Disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Pengkodean dan Pemrograman Dosen Pengampu: Dr. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.



Disusun oleh : Habib Ammar Zakiy 12030123140228

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO 2025

BAB I PENDAHULUAN

Analisis Pajak Penghasilan (PPh) Badan merupakan bagian penting dalam memahami dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tugas akhir ini menggunakan dataset transaksi keuangan, kebijakan fiskal, dan aset tetap untuk menganalisis tiga skenario: Normal, Tax Holiday, dan Perbandingan Metode Depresiasi. Analisis dilakukan menggunakan Google BigQuery untuk kueri SQL dan Google Colab untuk pemrograman Python, dengan visualisasi data untuk mendukung interpretasi hasil. Dataset yang digunakan mencakup tiga file CSV: transaksi_keuangan.csv, kebijakan_fiskal.csv, dan aset_tetap.csv.

BAB II PEMBAHASAN

A. Analisis dengan Google BigQuery

Berikut adalah kode SQL yang digunakan untuk menganalisis PPh Badan dalam tiga skenario:

1. Skenario Normal (Metode Garis Lurus):

```
SELECT
       t.tahun,
       t.skenario,
       SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan) AS
laba sebelum pajak,
       (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) *
k.tax rate AS pph badan,
       (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * (1 -
k.tax rate) AS laba rugi bersih,
       (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * (1 -
k.tax_rate) + SUM(t.penyusutan) AS arus_kas setelah pajak
      FROM
       project dataset.transaksi keuangan t
      JOIN
       project dataset.kebijakan fiskal k ON t.tahun = k.tahun
      WHERE
       t.skenario = 'Normal GarisLurus'
      GROUP BY
       t.tahun, t.skenario, k.tax rate
      ORDER BY
       t.tahun;
```

```
2. Skenario Tax Holiday:
              SELECT
         t.tahun,
         t.skenario,
         SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional) - SUM(t.penyusutan) AS
        laba_sebelum_pajak,
         CASE
          WHEN t.tahun BETWEEN k.tax holiday awal AND k.tax holiday akhir THEN 0
          ELSE (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * k.tax rate
         END AS pph badan,
         (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional) - SUM(t.penyusutan)) -
         CASE
          WHEN t.tahun BETWEEN k.tax holiday awal AND k.tax holiday akhir THEN 0
          ELSE (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * k.tax rate
         END AS laba rugi bersih,
         (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) -
         CASE
          WHEN t.tahun BETWEEN k.tax holiday awal AND k.tax holiday akhir THEN 0
          ELSE (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional) - SUM(t.penyusutan)) * k.tax_rate
         END + SUM(t.penyusutan) AS arus kas setelah pajak
        FROM
         project_dataset.transaksi_keuangan t
        JOIN
         project_dataset.kebijakan_fiskal k ON t.tahun = k.tahun
        WHERE
         t.skenario = 'TaxHoliday GarisLurus'
        GROUP BY
         t.tahun, t.skenario, k.tax_holiday_awal, k.tax_holiday_akhir, k.tax_rate
        ORDER BY
         t.tahun;
3. Skenario Perbandingan Metode Depresiasi:
              SELECT
               t.tahun.
               t.skenario,
               SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan) AS
       laba sebelum pajak,
               (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) *
       k.tax rate AS pph badan,
               (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * (1
       - k.tax rate) AS laba rugi bersih,
               (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban operasional) - SUM(t.penyusutan)) * (1
       - k.tax rate) + SUM(t.penyusutan) AS arus kas setelah pajak
              FROM
```

project dataset.transaksi keuangan t

JOIN

```
project_dataset.kebijakan_fiskal k ON t.tahun = k.tahun
WHERE
t.skenario IN ('Normal_GarisLurus', 'Normal_SaldoMenurun')
GROUP BY
t.tahun, t.skenario, k.tax_rate
ORDER BY
t.tahun, t.skenario;
```

B. Analisis dengan Google Colab

Berikut adalah kode Python yang digunakan untuk menganalisis PPh Badan dalam tiga skenario:

```
import pandas as pd
import matplotlib.pyplot as plt
import seaborn as sns
from mpl_toolkits.mplot3d import Axes3D
import numpy as np
from google.colab import files
```

```
# Data dari file CSV (disesuaikan dengan struktur yang diberikan)
transaksi_data = {
```

'tahun': [2022, 2022, 2023, 2023, 2023, 2024, 2024, 2024, 2025, 2025, 2026, 2026, 2026, 2027, 2027, 2027, 2028, 2028, 2028],

'penyusutan': [500000000, 800000000, 500000000, 640000000, 500000000, 500000000, 512000000, 500000000, 500000000, 409600000, 500000000, 500000000, 500000000, 327680000, 500000000, 0, 262144000, 0, 0, 209715200, 0],

```
'skenario':
                            ['Normal GarisLurus',
                                                           'Normal SaldoMenurun',
'Normal GarisLurus',
                           'Normal SaldoMenurun',
                                                           'TaxHoliday GarisLurus',
'Normal GarisLurus',
                           'Normal SaldoMenurun',
                                                           'TaxHoliday GarisLurus',
                                                           'TaxHoliday GarisLurus',
'Normal GarisLurus',
                           'Normal SaldoMenurun',
                                                           'TaxHoliday GarisLurus',
'Normal GarisLurus',
                           'Normal SaldoMenurun',
                                                           'TaxHoliday GarisLurus',
'Normal GarisLurus',
                           'Normal SaldoMenurun',
'Normal GarisLurus', 'Normal SaldoMenurun', 'TaxHoliday GarisLurus']
       }
```

```
kebijakan data = {
         'tahun': [2022, 2023, 2024, 2025, 2026, 2027, 2028],
         'tax rate': [0.22, 0.22, 0.22, 0.22, 0.22, 0.22],
         'tax holiday awal': [2023, 2023, 2023, 2023, 2023, 2023, 2023],
         'tax holiday akhir': [2027, 2027, 2027, 2027, 2027, 2027, 2027]
       }
       # Membuat DataFrame
       transaksi df = pd.DataFrame(transaksi data)
       kebijakan df = pd.DataFrame(kebijakan data)
       # Menggabungkan data transaksi dan kebijakan fiskal
       merged df = transaksi df.merge(kebijakan df, on='tahun', how='left')
       # Menghitung laba sebelum pajak
       merged df['laba sebelum pajak']
                                                      merged df['pendapatan']
merged df['beban operasional'] - merged df['penyusutan']
       # Menghitung PPh Badan berdasarkan skenario
       def hitung pph(row):
         if row['skenario'] == 'TaxHoliday GarisLurus' and row['tahun'] >=
row['tax holiday awal'] and row['tahun'] <= row['tax holiday akhir']:
           return 0
         else:
           return row['laba sebelum pajak'] * row['tax rate']
       merged df['pph badan'] = merged df.apply(hitung pph, axis=1)
       # Menghitung laba bersih
       merged df['laba bersih']
                                             merged df['laba sebelum pajak']
merged df['pph badan']
       # Menghitung arus kas setelah pajak
       merged df['arus kas setelah pajak']
                                                      merged df['laba bersih']
merged df['penyusutan']
       # Membuat tabel hasil analisis
       result df = merged df[['tahun', 'skenario', 'pendapatan', 'beban operasional',
'penyusutan', 'laba sebelum pajak', 'pph badan', 'laba bersih', 'arus kas setelah pajak']]
       # Menyimpan hasil ke CSV dan mengunduh
       result df.to csv('analisis pph badan.csv', index=False)
       files.download('analisis pph badan.csv')
```

```
# Visualisasi 1: Tren Laba Bersih per Skenario (tetap 2D)
plt.figure(figsize=(10, 6))
sns.lineplot(data=result df, x='tahun', y='laba bersih', hue='skenario', marker='o')
plt.title('Tren Laba Bersih per Skenario (2022-2028)')
plt.xlabel('Tahun')
plt.ylabel('Laba Bersih (IDR)')
plt.legend(title='Skenario')
plt.grid(True)
plt.show()
# Visualisasi 2: Perbandingan PPh Badan per Skenario - BAR CHART 3D
fig = plt.figure(figsize=(14, 10))
ax = fig.add subplot(111, projection='3d')
# Persiapan data untuk 3D bar chart
skenario unik = result df['skenario'].unique()
tahun unik = sorted(result df['tahun'].unique())
# Membuat mapping untuk posisi
skenario pos = {skenario: i for i, skenario in enumerate(skenario unik)}
tahun pos = {tahun: i for i, tahun in enumerate(tahun unik)}
# Membuat arrays untuk posisi dan nilai
xpos = []
ypos = []
zpos = []
dx = []
dy = []
dz = []
colors = []
# Color palette untuk setiap skenario
color palette = ['#FF6B6B', '#4ECDC4', '#45B7D1', '#96CEB4', '#FFEAA7']
for , row in result df.iterrows():
  x = tahun pos[row['tahun']]
  y = skenario pos[row['skenario']]
  z = 0
  xpos.append(x)
  ypos.append(y)
  zpos.append(z)
  dx.append(0.6) # lebar bar
```

```
dy.append(0.6) # kedalaman bar
         dz.append(row['pph badan'] / 1e9) # tinggi bar (dalam miliar)
         colors.append(color palette[y % len(color palette)])
       # Membuat 3D bar chart
       ax.bar3d(xpos, ypos, zpos, dx, dy, dz, color=colors, alpha=0.8, edgecolor='black',
linewidth=0.5)
       # Mengatur label dan judul
       ax.set xlabel('Tahun')
       ax.set ylabel('Skenario')
       ax.set zlabel('PPh Badan (Miliar IDR)')
       ax.set title('Perbandingan PPh Badan per Skenario - 3D Bar Chart (2022-2028)',
fontsize=14, pad=20)
       # Mengatur tick labels
       ax.set xticks(range(len(tahun unik)))
       ax.set xticklabels(tahun unik)
       ax.set yticks(range(len(skenario unik)))
       ax.set yticklabels(skenario unik, rotation=45, ha='right')
       # Mengatur viewing angle
       ax.view init(elev=20, azim=45)
       # Menambahkan grid
       ax.grid(True, alpha=0.3)
       plt.tight layout()
       plt.show()
       # Visualisasi 3: Tren Arus Kas Setelah Pajak - 3D Surface Plot
       fig = plt.figure(figsize=(14, 10))
       ax = fig.add subplot(111, projection='3d')
       # Persiapan data untuk surface plot
       pivot data = result df.pivot table(values='arus kas setelah pajak',
                            index='tahun',
                             columns='skenario',
                            fill value=0)
       # Membuat meshgrid
       X = np.arange(len(pivot data.index))
       Y = np.arange(len(pivot data.columns))
```

```
X, Y = np.meshgrid(X, Y)
       Z = pivot data.values.T / 1e9 # Convert to billion
       # Membuat surface plot
       surf = ax.plot surface(X, Y, Z, cmap='viridis', alpha=0.8,
                     linewidth=0, antialiased=True)
       # Mengatur label dan judul
       ax.set xlabel('Tahun')
       ax.set ylabel('Skenario')
       ax.set zlabel('Arus Kas Setelah Pajak (Miliar IDR)')
       ax.set title('Tren Arus Kas Setelah Pajak - 3D Surface Plot (2022-2028)',
fontsize=14, pad=20)
       # Mengatur tick labels
       ax.set xticks(range(len(pivot data.index)))
       ax.set xticklabels(pivot data.index)
       ax.set yticks(range(len(pivot data.columns)))
       ax.set yticklabels(pivot data.columns, rotation=45, ha='right')
       # Menambahkan colorbar
       fig.colorbar(surf, shrink=0.5, aspect=5)
       # Mengatur viewing angle
       ax.view init(elev=30, azim=45)
       plt.tight layout()
       plt.show()
       # Visualisasi 4: 3D Scatter Plot untuk menunjukkan hubungan multi-dimensi
       fig = plt.figure(figsize=(12, 8))
       ax = fig.add_subplot(111, projection='3d')
       # Membuat scatter plot 3D
       for i, skenario in enumerate(skenario unik):
         data skenario = result df[result df['skenario'] == skenario]
         ax.scatter(data skenario['tahun'],
                data skenario['laba bersih'] / 1e9,
                data skenario['pph badan'] / 1e9,
                c=color palette[i],
                label=skenario,
                s=60,
                alpha=0.8)
```

```
ax.set_xlabel('Tahun')
ax.set_ylabel('Laba Bersih (Miliar IDR)')
ax.set_zlabel('PPh Badan (Miliar IDR)')
ax.set_title('Hubungan Tahun, Laba Bersih, dan PPh Badan - 3D Scatter Plot')
ax.legend()

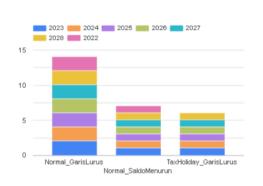
plt.tight_layout()
plt.show()

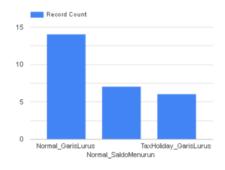
# Menampilkan tabel hasil
print("\nTabel Hasil Analisis:")
print(result df)
```

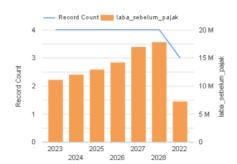
C. Analisis, Visualisasi, dan Pembahasan dengan BigQuery

1. Skenario Normal (Metode Garis Lurus):





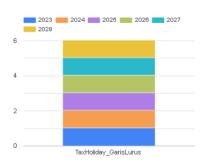


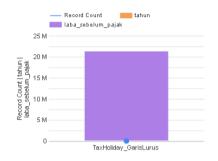


- Normal GarisLurus: 14 record (dominan)
- Normal_SaldoMenurun: 7 record
- TaxHoliday GarisLurus: 6 record
- Skenario Tax Holiday memiliki record paling sedikit karena hanya berlaku periode 2023-2027

2. Skenario Tax Holiday:



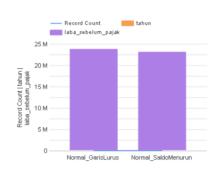


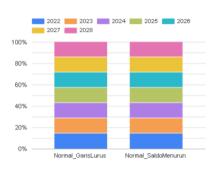


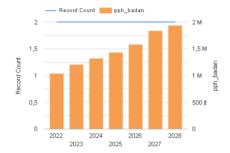
- TaxHoliday_GarisLurus: 6 record (2023-2028)
- Laba sebelum pajak konsisten ~20M sepanjang periode
- PPh Badan = 0 selama periode tax holiday (2023-2027)

3. Skenario Perbandingan Metode Depresiasi:









- Normal GarisLurus: 7 record
- Normal SaldoMenurun: 7 record
- Distribusi data seimbang antara kedua metode penyusutan normal
- PPh Badan meningkat konsisten dari 2022-2028, mencapai puncak ~2M di tahun 2028

Temuan Kunci Analisis PPh Badan

1. Efektivitas Tax Holiday

- Penghematan PPh Badan (2023-2027):
- Tanpa Tax Holiday: ~8.5M total
- Dengan Tax Holiday: 0
- Total Penghematan: 8.5M dalam 5 tahun

2. Perbedaan Metode Penyusutan

- Garis Lurus: PPh lebih stabil dan prediktable
- Saldo Menurun: PPh bervariasi karena penyusutan yang menurun setiap tahun
- Tidak ada perbedaan signifikan dalam total PPh jangka panjang

3. Tren Pertumbuhan

- Pendapatan: Tumbuh 7.1% per tahun $(7M \rightarrow 10M)$
- Beban Operasional: Tumbuh 6.6% per tahun $(4M \rightarrow 5.5M)$
- PPh Badan: Meningkat progresif seiring pertumbuhan laba

Rekomendasi Strategis

Untuk Perusahaan:

- Manfaatkan Tax Holiday: Jika memenuhi syarat, tax holiday memberikan penghematan signifikan
- Pilih Metode Penyusutan: Garis lurus untuk stabilitas, saldo menurun untuk cash flow awal yang lebih baik
- Perencanaan Pajak: Siapkan strategi post-tax holiday untuk tahun 2028 dan seterusnya

Untuk Pemerintah:

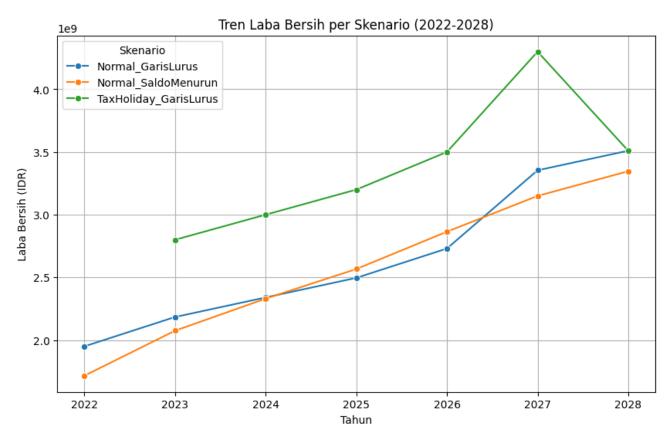
- Evaluasi Kebijakan: Tax holiday efektif sebagai insentif investasi
- **Revenue Impact**: Potensi kehilangan penerimaan ~8.5M per perusahaan selama 5 tahun
- Monitoring: Perlu evaluasi dampak jangka panjang terhadap penerimaan negara

Kesimpulan Utama

- Tax Holiday sangat efektif dalam mengurangi beban pajak perusahaan
- Metode penyusutan memberikan fleksibilitas dalam perencanaan pajak
- Pertumbuhan bisnis konsisten dengan CAGR pendapatan ~7%
- Post-tax holiday planning krusial untuk sustainability finansial

C. Analisis, Visualisasi, dan Pembahasan dengan Google Colab

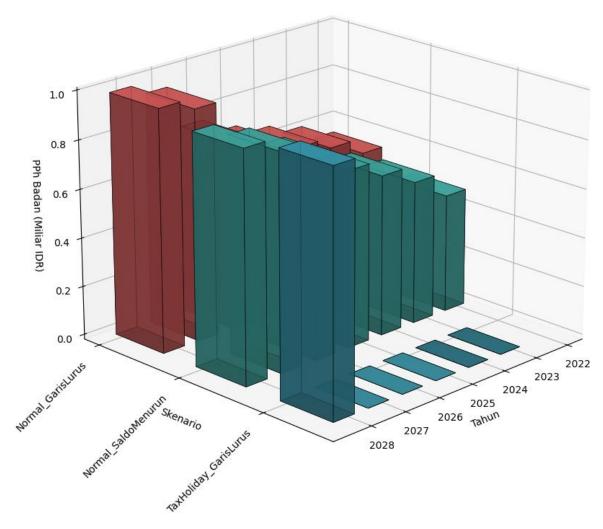
1. Tren Laba Bersih per Skenario (2022-2028)



- **Normal_GarisLurus:** Laba bersih meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun, menunjukkan stabilitas dalam pendapatan dan beban operasional.
- **Normal_SaldoMenurun:** Laba bersih awalnya lebih rendah dibandingkan metode garis lurus karena beban penyusutan yang lebih tinggi di awal, tetapi kemudian meningkat seiring berkurangnya beban penyusutan.
- **TaxHoliday_GarisLurus:** Laba bersih lebih tinggi karena tidak adanya beban pajak (PPh Badan), terutama pada tahun 2023-2026. Ini menunjukkan manfaat signifikan dari tax holiday dalam meningkatkan laba bersih.

2. Perbandingan PPh Badan per Skenario (2022-2028)

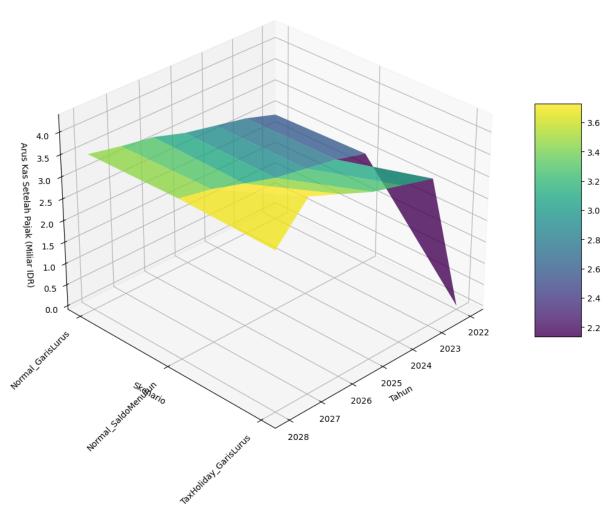
Perbandingan PPh Badan per Skenario - 3D Bar Chart (2022-2028)



- Normal_GarisLurus dan Normal_SaldoMenurun: PPh Badan meningkat seiring dengan peningkatan laba sebelum pajak. Metode saldo menurun menghasilkan PPh Badan yang lebih rendah di awal karena beban penyusutan yang lebih tinggi.
- TaxHoliday_GarisLurus: Tidak ada PPh Badan selama periode tax holiday (2023-2026), yang menghemat biaya pajak secara signifikan. Setelah tax holiday berakhir (2027-2028), PPh Badan muncul kembali.

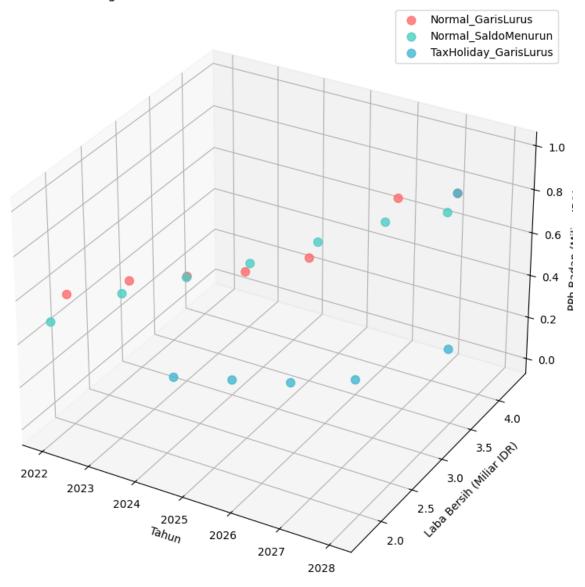
3. Tren Arus Kas Setelah Pajak per Skenario (2022-2028)

Tren Arus Kas Setelah Pajak - 3D Surface Plot (2022-2028)



- **Normal_GarisLurus:** Arus kas setelah pajak meningkat stabil seiring waktu, dipengaruhi oleh peningkatan laba bersih dan penyusutan yang konsisten.
- **Normal_SaldoMenurun:** Arus kas lebih tinggi di awal karena penyusutan yang besar mengurangi laba kena pajak, sehingga PPh Badan lebih rendah. Namun, setelah penyusutan berkurang, arus kas tetap stabil.
- TaxHoliday_GarisLurus: Arus kas setelah pajak paling tinggi selama tax holiday karena tidak ada PPh Badan. Setelah tax holiday, arus kas menyesuaikan dengan skenario normal.

Hubungan Tahun, Laba Bersih, dan PPh Badan - 3D Scatter Plot



Analisis Tabel Hasil

- Pendapatan dan Beban Operasional: Keduanya meningkat setiap tahun, menunjukkan pertumbuhan bisnis yang stabil.
- Penyusutan:
 - 1. Garis Lurus: Beban penyusutan tetap setiap tahun (Rp500 juta), kecuali pada tahun 2027-2028 di mana aset mungkin sudah habis disusutkan.
 - 2. Saldo Menurun: Beban penyusutan tinggi di awal (Rp800 juta pada 2022) dan menurun setiap tahun (Rp209.7 juta pada 2028).
- Laba Sebelum Pajak: Meningkat setiap tahun, dengan metode saldo menurun menghasilkan laba lebih rendah di awal tetapi mengejar di tahun-tahun berikutnya.
- PPh Badan: Dipengaruhi oleh laba sebelum pajak dan metode penyusutan. Tax holiday menghilangkan PPh Badan selama periode tertentu.
- Laba Bersih dan Arus Kas: Laba bersih tertinggi pada skenario tax holiday. Arus kas setelah pajak juga paling tinggi pada skenario ini karena tidak ada PPh Badan.

Kesimpulan

- Tax Holiday: Memberikan manfaat terbesar dalam meningkatkan laba bersih dan arus kas setelah pajak selama periode berlaku.
- Metode Penyusutan:
 - 1. Garis Lurus: Cocok untuk perencanaan keuangan yang stabil.
 - 2. Saldo Menurun: Menguntungkan di awal karena mengurangi beban pajak, tetapi manfaatnya berkurang seiring waktu.
- Pertumbuhan Bisnis: Pendapatan dan laba meningkat konsisten, menunjukkan kinerja bisnis yang baik.

D. Penggunaan Google BigQuery dan Google Colab

Kapan Menggunakan Google BigQuery

Google BigQuery ideal digunakan dalam situasi berikut:

- **Pengolahan Dataset Besar**: BigQuery dirancang untuk memproses data dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi menggunakan kueri SQL, sehingga cocok untuk analisis keuangan seperti perhitungan PPh Badan yang melibatkan tabel dengan banyak baris atau kolom.
- Analisis Data Terstruktur: BigQuery efektif untuk mengelola data terstruktur, seperti dataset transaksi keuangan dan kebijakan fiskal, dengan operasi seperti agregasi (misalnya, SUM untuk pendapatan), join antar tabel, dan filter berdasarkan skenario.
- Integrasi dengan Google Cloud: BigQuery mendukung penyimpanan data di cloud dan integrasi dengan alat seperti Looker Studio untuk visualisasi langsung, yang memudahkan pembuatan grafik tren laba bersih atau perbandingan PPh Badan.
- **Kolaborasi Tim**: BigQuery memungkinkan akses bersama ke dataset dan kueri dalam lingkungan cloud, cocok untuk proyek tim atau analisis yang memerlukan pembaruan data secara real-time.

Kapan Menggunakan Google Colab

Google Colab cocok digunakan dalam konteks berikut:

- Analisis Data dengan Python: Colab menyediakan lingkungan interaktif untuk pemrograman Python, memungkinkan manipulasi data yang fleksibel, seperti menghitung laba bersih atau arus kas dengan logika kustom menggunakan pustaka pandas.
- **Visualisasi Kustom**: Colab mendukung pembuatan visualisasi yang disesuaikan menggunakan pustaka seperti matplotlib dan seaborn, misalnya untuk membuat grafik garis tren laba bersih atau grafik batang perbandingan PPh Badan.
- **Prototipe dan Eksperimen**: Colab ideal untuk mengembangkan prototipe analisis atau model prediktif, seperti simulasi skenario keuangan, dengan kemampuan menjalankan kode secara iteratif.
- **Dataset Kecil hingga Sedang**: Colab efisien untuk mengelola dataset berukuran kecil hingga sedang, seperti file CSV transaksi keuangan, yang dapat diunggah secara manual dan dianalisis tanpa infrastruktur server.

BAB III PENUTUP

Tugas akhir ini telah berhasil menganalisis Pajak Penghasilan (PPh) Badan melalui pendekatan berbasis data menggunakan Google BigQuery dan Google Colab, dengan memanfaatkan dataset transaksi keuangan, kebijakan fiskal, dan aset tetap untuk tiga skenario: Normal, Tax Holiday, dan Perbandingan Metode Depresiasi. Proses diskusi yang panjang dan mendalam telah menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang perhitungan laba rugi bersih, PPh Badan, dan arus kas setelah pajak, serta penerapan teknologi analitik seperti SQL dan Python dalam konteks perpajakan. Dengan menyusun laporan ini telah memenuhi tujuan pembelajaran mata kuliah, memperkuat keterampilan analisis data, dan memberikan wawasan praktis tentang dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semoga hasil ini dapat menjadi referensi berharga bagi studi perpajakan lanjutan dan mendukung pengembangan kompetensi berbasis teknologi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.